

# TEK.NODIKA

Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan

Volume 6, Nomor 01, Maret 2008

- Kontribusi Pengalaman Mengajar. Pemanfaatan Sumber belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran (*Wahyu Suadi*)
- Pengaruh Model Pembelajaran Discovery dan Langsung terhadap Prestasi belajar Fisika Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa (*Rahmat Eko Budiyanto*)
- Partisipasi dosen pembimbing Program Kreativitas Mahasiswa dan Pemanfaatan Sumber Belajar Kaitannya dengan Kemampuan Berpikir Kreatif-Kritis Mahasiswa (*Stjarwo*)
- Peningkatan Prestasi Belajar Konsep Ikatan Kimia Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas XI IPA di SMA Negeri Kebakkramat (*Sunarso*)
- Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terpadu terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar (*Trisno*)
- Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap hasil Belajar Fisika ditinjau dari Minat Belajar Siswa (*Indriyanto*)
- Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas XII di SMKN 5 Surakarta (*Supartin*)



Program Studi Teknologi Pendidikan  
Program Pascasarjana  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

TEK.NODIKA

Vol. 6

No. 1

Halaman  
1-115

ISSN  
1693-9107

# TEKNODIKA

ISSN 1693-9107

Volume 6, Nomer 1, Maret 2008

TEKNODIKA merupakan Jurnal Penelitian Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret sebagai media komunikasi guna melaporkan hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan yang diterbitkan secara berkala setiap semester (setahun 2x)

**TEKNODIKA** dikelola Oleh;

**Penanggung Jawab**

Prof. Drs. Suranto, M.Sc, P.hD (Direktur Pascasarjana)

**Pemimpin Umum**

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd

**Penyunting Ahli**

Prof. Dr. H. Soetarno, M.Pd (UNS)

Prof. Dr. Sunardi, M.Sc (UNS)

Prof. Dr. Soenarwan (UNS)

Prof. Dr. Yusuf Hadi Miarso, M.Sc (UNJ)

Prof. Dr. I Nyoman Degeng, M.Pd (UNMalang)

Dr. C. Asri Budiningsih, M.Pd (UNY)

**Penyunting Pelaksana**

Prof. Dr. Sri Anitah W, M.Pd (Ketua)

Dr. Nunuk Nuryani, M.Pd (Sekretaris)

Sujarwo, M.Pd (Anggota)

Suwardi, M.Pd (Anggota)

Endang Retno Wulan, M.Pd (Anggota)

Subagyo (Anggota)

Alamat Sekretariat

Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutarni 36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp. (0271) 646994 Psw. 377,

Fax. (0271) 646655 atau HP.085647096663

DAFTAR ISI

*Pengantar Penyunting*

*Daftar Isi*

1. Kontribusi Pengalaman Mengajar, Pemanfaatan Sumber belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran  
*Oleh: Wahyu Suadi* ..... 1 -17
2. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery dan Langsung terhadap Prestasi belajar Fisika Ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa  
*Oleh: Rahmat Eko Budiyanto* ..... 18 - 34
3. Partisipasi dosen pembimbing Program Kreativitas Mahasiswa dan Pamanfaatan Sumber Belajar Kaitannya dengan Kemampuan Berpikir Kreatif-Kritis Mahasiswa  
*Oleh: Sujarwo*..... 35 - 49 ✓
4. Peningkatan Prestasi Belajar Konsep Ikatan Kimia Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri Kebakkramat  
*Oleh : Sunarso*..... 50-64
5. Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Terpadu terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar  
*Oleh: Trisno*..... 65-81
6. Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap hasil Belajar Fisika di tinjau dari Minat Belajar Siswa  
*Oleh: Indriyanto*..... 82 - 98
7. Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Metode Inkuiri Pada Siswa Kelas XII di SMKN 5 Surakarta  
*Oleh: Supartin* ..... 99-115

# **PEMBELAJARAN KREATIF KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH PROGRAM PENDIDIKAN ORANG DEWASA**

**Oleh  
Sujarwo\*), Mulyadi\*)**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengubah peranan dosen dalam proses pembelajaran, 2) meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, 3) membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif-kritis mahasiswa.

Metode penelitian yang digunakan dengan penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian ini mahasiswa yang mengambil mata kuliah Program Pendidikan Orang Dewasa semester v di jurusan PLS FIP UNY tahun akademik 2005/2006 berjumlah 17 mahasiswa. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup empat langkah, yaitu: 1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan; 2) melaksanakan tindakan dan pengamatan atau monitoring; 3) refleksi hasil pengamatan; dan 4) perubahan atau revisi perencanaan untuk pengembangan selanjutnya. Keempat langkah tersebut membentuk siklus yang dilakukan secara berulang sesuai dengan tingkat keberhasilan penanganan masalah yang telah dipilih. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan selama proses berlangsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dosen sudah memahami perannya di kelas dalam melaksanakan strategi yang dipilih, yaitu pembelajaran kreatif-kritis dengan pendekatan inkuiri. Kalau semula mereka masih banyak mendominasi kegiatan, berusaha menuangkan semua ilmu pengetahuan yang dimilikinya, kebiasaan ini berubah sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator. 2) Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran ternyata sangat tinggi. Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran secara kuantitatif cukup besar, mencapai rata-rata lebih dari 70%. Partisipasi yang dilakukan mahasiswa melalui proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, 3) Para mahasiswa terbiasa berfikir secara kreatif-kritis, belajar mengemukakan pendapat secara teratur, toleran terhadap pendapat orang lain, berusaha untuk mencari informasi yang baru, Mampu menganalisis masalah menurut sudut pandang lain, mampu membandingkan realita dengan konsep yang dimiliki, mampu memberikan tanggapan yang belum pernah dipikirkan sebelumnya, memberikan alternatif pemecahan masalah secara rinci dan sistematis. Dari kemampuan berpikir kreatif-kritis tersebut mendorong dimilikinya *hardskills* dan *softskills* yang *applicable*.

Key Word: Pembelajaran Kreatif-Kritis, Pendekatan Inkuiri, Peranan Dosen, Partisipasi mahasiswa, Kemampuan Berpikir Kreatif-Kritis

---

\*) *Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY*

## **Pendahuluan**

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan tersebut antara lain mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia, dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan anggota masyarakatnya kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menjadikan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga peserta didik dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda, oleh karena itu, membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Salah satu kemungkinan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan bagi peserta didik adalah kegiatan belajar

Permasalahan atau hambatan yang berkaitan dengan usaha pembelajaran di Kampus dapat disebabkan oleh berbagai komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut adalah kemampuan dosen dalam pengajaran (dosen), pihak yang diberi materi pembelajaran (mahasiswa), bahan yang diajarkan (bahan ajar), proses pembelajaran (strategi, metode, teknik mengajar) dan sarana serta prasarana belajar. Masing-masing komponen tersebut saling mempengaruhi dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara praktis, faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di antaranya adalah kurangnya perhatian mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Sebagian besar mahasiswa malas diajak berpikir analisis pada materi perkuliahan. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya sikap pasif, apatis, kurang peduli, masa bodoh dari mahasiswa. Namun demikian dapat dipahamii bahwa munculnya tanda-tanda rendahnya ketertarikan mahasiswa terhadap suatu pelajaran, sumber kesalahannya tidak hanya terletak pada diri mahasiswa. Perlu disadari bahwa keberhasilan dan kegagalan suatu pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh seluruh komponen yang ada, baik itu dosen, mahasiswa, bahan ajar, proses belajar, tempat dan waktu belajar, dan kelengkapan sarana serta prasarana.

Banyak kejadian di lapangan yang kontradiktif dengan harapan di atas. Mahasiswa yang kritis, kreatif, tegas dalam mengambil keputusan sering dianggap sebagai pengganggu kelas, penentang terhadap dosen, penghambat proses pembelajaran. Pada hal sifat-sifat tersebut seharusnya dikembangkan. Mahasiswa pada dasarnya telah mencapai tingkat kematangan intelektual, berdasar klasifikasi Piaget misalnya

perkembangan berfikirnya telah sampai pada tahap operasi formal, mereka telah dapat menyusun dan menguji hipotesis tentang situasi multi faktor yang rumit.

Dalam mencari metode pembelajaran yang memungkinkan pengembangan kemampuan berpikir kreatif-kritis agar mencapai prestasi studi yang memuaskan maka sangat perlu dicari suatu bentuk pembelajaran yang cocok untuk suatu mata kuliah tertentu. Pendekatan konvensional yang berupa metoda ceramah merupakan metode paling kuno yang masih sangat mendominasi proses pembelajaran. Metode ini memang sangat mudah untuk dilaksanakan disamping sangat efisien untuk mentransfer informasi. Namun kelebihan ini sekaligus merupakan titik kelemahan. Dalam era perkembangan teknologi di mana informasi dan sejumlah besar sumber pengetahuan telah tersedia, peserta didik dapat menyerapnya sendiri dari media massa. Diakui pula oleh Broadwell (1980) seorang pakar metode ceramah, jika dosen menginginkan keaktifan siswa maka pilihan terhadap metode ini merupakan langkah yang keliru.

Belajar pada hakikatnya bersifat individual, dalam arti bahwa proses terjadinya perubahan tingkah laku atau hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa ada bermacam-macam diantaranya adalah kemampuan atau bakat. Bakat (*aptitude*) yang baik secara umum maupun lebih khusus setiap orang berbeda hasil belajar. Karena manusia merupakan makhluk sosial maka proses perubahan tersebut intensitasnya dapat dipacu berdasar kontakannya dengan orang lain, baik dosen, orang tua, ataupun temannya.

Dalam proses pembelajaran besar kecilnya pengaruh luar khususnya peranan dosen melahirkan adanya dua pendekatan yang saling berbeda, ekspositorik dan heuristik/*inguiry/ discovery*. Pendekatan pertama mengacu pada peran dosen yang sangat dominan di dalam kelas dan yang kedua sebaiknya menitikberatkan pada aktivitas siswa. Sesuai dengan tuntutan zaman, pendekatan yang pertama secara berangsur telah mulai ditinggalkan, atau paling tidak divariasikan dengan pendekatan lain. Disamping itu pelbagai usaha dan kebijakan telah dilakukan untuk memasyarakatkan yang kedua, tetapi dalam kenyataannya orang masih sulit meninggalkan pola lama. Menurut Munandar (1999) pendidikan di Indonesia pada umumnya hanya menekankan pada berfikir konvergen, berkaitan dengan penalaran verbal dan pemikiran logis, kurang mengembangkan kreativitas yang mengacu pada pemikiran divergen. Oleh karena itu pencarian bentuk metode baru yang cocok untuk suatu mata pelajaran dan pengujiannya dilapangan masih sangat diperlukan.

Dalam rapat dosen jurusan PLS FIP UNY sering muncul keluhan ada beberapa dosen mengalami kesulitan mendorong mahasiswanya agar; 1) gemar membaca, 2)

mengikuti perkuliahan secara aktif-kreatif-kritis, 3) berani mengemukakan pendapat maupun berbicara secara analitis, 4) tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Di samping itu, dalam proses pembelajaran, banyak ditemukan mahasiswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan dosen secara mandiri. Dalam pengulangan materi pembelajaran yang sering diberikan sebelum memulai pelajaran, dosen sering merasa kesal karena mahasiswa masih kurang menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Dari hasil koreksi tugas terstruktur diperoleh data bahwa rata-rata hanya 25 % mahasiswa yang mengerjakan tugas yang tidak berlaku curang.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran mata kuliah Program Pendidikan Orang Dewasa di jurusan PLS FIP UNY masih menganut gaya bank, peran dosen masih dominan (*teacher centered*). Dosen menyampaikan isi pelajaran yang berupa informasi yang harus dicatat, disimpan, dianalisis dan diambilnya kembali pada saat ujian. Pendekatan pembelajaran tersebut membuat mahasiswa merasa sangat bergantung pada dosen, merasa bosan, mengantuk, malas belajar, sering tidak masuk, malas mengerjakan tugas, mahasiswa sering tidak siap menerima pelajaran dan rendah peduli terhadap perubahan. Kreativitas belajar mahasiswa cenderung rendah, bersikap pasif dan bersikap apatis terhadap permasalahan kehidupan masyarakat. Kondisi demikian menimbulkan kebosanan dalam diri mahasiswa yang pada akhirnya prestasi belajar rendah.

Bertitik tolak dari masalah yang telah diuraikan, peneliti berasumsi bahwa salah satu penyebab rendahnya partisipasi dan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran pada umumnya terletak pada jenis pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Pendekatan yang diterapkan menggunakan pendekatan ekspositori, dosen menuangkan pengetahuan/pengalaman yang telah dimilikinya kepada para mahasiswa, sedangkan para mahasiswa duduk manis, mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh Dosen, kadang-kadang mahasiswa tidak memiliki kesempatan untuk bertanya dan berpendapat. Kondisi demikian mengakibatkan potensi intrinsik mahasiswa tidak mendapatkan saluran untuk pengembangannya secara optimal. Pengekangan potensi ini akan menghasilkan peserta didik yang tidak kreatif, kurang kritis, dan pengekangan di kelas mungkin akan menimbulkan eksese kekurangan diluar kelas. Oleh karena itu perubahan pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong berkembangnya potensi mahasiswa perlu dilaksanakan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pendekatan pembelajaran inkuiri (*inquiry approach*). Pendekatan ini berusaha mengembangkan pemikiran divergen, berusaha mencari pelbagai alternatif dalam memecahkan suatu masalah. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri

tersebut, menurut Joyce, Weil & Calhoun (2000;179-181) sebagai berikut: 1) dosen menyajikan situasi problematik dan menjelaskan prosedur inkuiri kepada para mahasiswa, 2) Pengumpulan data dan verifikasi mengenai suatu peristiwa yang mereka lihat dan dialami (situasi problematik), 3) Pengumpulan data dan eksperimentasi, para mahasiswa diperkenalkan dengan element baru ke dalam situasi yang berbeda, 4) Menformulasikan penjelasan, 5) Menganalisis proses inkuiri.

Pendekatan inkuiri merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran program pendidikan orang dewasa dalam menumbuhkan kreativitas belajar dan sikap kritis mahasiswa. Pendekatan pembelajaran inkuiri mengutamakan keterlibatan mahasiswa secara efektif. Pendekatan inkuiri pada dasarnya suatu proses sosial, mahasiswa dibantu dalam melakukan peran sebagai pengamat yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Meskipun dosen dapat memberikan situasi masalah, namun dalam penerapannya, mahasiswa mencari, menanyakan, memeriksa dan berusaha menemukan sendiri hal-hal yang dipelajari. Para mahasiswa mulai berpikir berdasarkan kemampuan dan pengalamannya masing-masing secara logis. Pendekatan pembelajaran inkuiri lebih menekankan pada kegiatan-kegiatan yang berpusat pada pengembangan kreativitas belajar dan sikap kritis mahasiswa. Penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri dapat membantu dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang bervariasi dalam menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk belajar lebih dalam, mendorong rasa ingin tahu lebih lanjut dan memotivasi untuk berpikir kreatif-kritis.

Berangkat dari kondisi tersebut, maka diperlukan adanya penelitian tindakan mengenai pembelajaran kreatif-kritis melalui pendekatan inkuiri dalam pembelajaran program pendidikan orang dewasa. Pembelajaran kreatif-kritis dilakukan melalui kegiatan kuliah tatap muka, observasi lapangan, analisis kritis terhadap video implementasi Program *Life Skills*. Analisis beberapa contoh implementasi program pendidikan orang dewasa untuk didiskusikan secara berkelompok (*cooperatif learning*) dan diskusi kelas. Adapun bertujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengubah peranan dosen yang dominan dalam pembelajaran, menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, peran dosen sebagai pembimbing, motivator, fasilitator. 2) Meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam membantu mengembangkan potensi intrinsik dalam pembelajaran, 3) Membantu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif-kritis mahasiswa.

## **Metode Penelitian**

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini pada prinsipnya berusaha menggabungkan penelitian tindakan bermakna dengan prosedur pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai upaya memecahkan masalah pembelajaran sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. Secara keseluruhan rancangan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

### *1. Identifikasi Masalah*

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka menggali semua permasalahan yang dihadapi oleh para dosen dan mahasiswa di dalam proses pembelajaran di kelas. Masalah-masalah termaksud adalah apa yang benar-benar dirasakan dihadapi oleh dosen maupun mahasiswa. Dari identifikasi masalah ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut: a) peran dosen dalam pembelajaran masih dominan, b) lingkungan masyarakat belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar secara optimal, c) mahasiswa malas diajak berpikir secara kreatif-kritis, kemampuan komunikasi mahasiswa tergolong rendah, kurang memiliki rasa percaya diri, sangat bergantung pada dosen, kemandirian belajar rendah, partisipasi dalam pembelajaran rendah, malas menulis, kemampuan kerja kelompok rendah, cenderung bersikap pasif dan apatis.

### *2. Menetapkan Masalah*

Berdasar identifikasi masalah yang dapat dijangkau melalui beberapa sumber yang telah diuraikan sebelumnya, tim peneliti kemudian menetapkan masalah yang layak diangkat dalam PTK. Pemilihan terfokus pada proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran tersebut sebenarnya telah mencakup ketiga komponen lain yang dipakai sebagai asal sumber masalah, yang meliputi peranan dosen dalam pembelajaran masih dominan, partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, dan kemampuan kreatif-kritis mahasiswa cenderung rendah. Proses pembelajaran yang dilakukan diharapkan mampu mengatasi masalah, peranan dosen pembelajaran rendahnya partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran, kreativitas belajar mahasiswa dan sikap kritis mahasiswa.

### *3. Menyusun Rencana Tindakan*

Pada tahap perencanaan tindakan ini, seperti halnya dalam mengidentifikasi masalah, peneliti menggali alternatif tindakan yang mungkin dapat dilakukan terhadap masalah yang dihadapi. Cara yang diambil yaitu dengan melakukan *sharing ideas* antar anggota peneliti dengan dua orang dosen pengajar mata kuliah yang relevan, sehingga tercatat sejumlah alternatif tindakan. Tahap berikutnya adalah menetapkan tindakan, di

samping berdasar pada teori yang relevan, pendapat para dosen sebagai pelaksana tindakan sangat diperhitungkan, karena mereka merupakan ujung tombak pelaksana pembelajaran. Rencana tindakan yang disusun meliputi; a) menyusun rencana pembelajaran, b) menyusun petunjuk kegiatan pembelajaran, c) menyusun implementasi pendekatan pembelajaran yang dipilih.

#### *4. Pelaksanaan Tindakan*

Keseluruhan tindakan yang dilakukan dalam PTK, ini ditujukan untuk mengadakan perbaikan dalam pembelajaran program pendidikan orang dewasa, khususnya menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong potensi internal siswa untuk dikembangkan secara maksimal. Dosen bidang studi dianggap sebagai obyek sekaligus subyek penelitian, karena tingkat pemahaman dosen terhadap pendekatan pembelajaran yang dipilih dan cara pengimplementasiannya di kelas mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian ini. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan meliputi: a) dosen menyajikan situasi problematik dan menjelaskan prosedur inkuiri kepada para mahasiswa, b) pengumpulan data dan verifikasi mengenai suatu peristiwa yang mereka lihat dan dialami (situasi problematik), c) pengumpulan data dan eksperimentasi, para mahasiswa diperkenalkan dengan elemen baru ke dalam situasi yang berbeda, (d) Menformulasikan penjelasan, e) menganalisis proses inkuiri (selengkapnya lihat pada lampiran)

#### *5. Pemantauan dan Evaluasi*

Pada waktu pelaksanaan pembelajaran di kelas seperti yang telah direncanakan, peneliti mengamati dan mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan jalannya pembelajaran. Peneliti mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah proses pembelajaran selesai peneliti termasuk di dalamnya pelaku kegiatan mengadakan pertemuan untuk mengadakan diskusi/*sharing ideas* membahas kegiatan yang baru saja berlangsung. Dalam pertemuan ini dievaluasi kelemahan dan kelebihan jalannya proses pembelajaran dengan memfokuskan pada penampilan dosen/mahasiswa dalam kelas, respon mahasiswa dalam proses pembelajaran, serta penyelesaian akhir dari proses inkuiri dalam penyelesaian masalah.

#### *6. Analisis dan Refleksi*

Hasil evaluasi setelah melaksanakan tindakan kemudian dianalisis untuk menentukan langkah-langkah perbaikan selanjutnya. Langkah ketiga (3) hingga keenam (6) dalam penelitian ini, yaitu menyusun rencana tindakan, pelaksanaan tindakan,

pemantauan dan evaluasi, serta analisis dan refleksi yang membentuk suatu siklus berlangsung dua kali dalam PTK ini.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan dengan observasi partisipasi dan analisis tugas mahasiswa. Observasi dilakukan secara terus-menerus selama pembelajaran berlangsung dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Analisis hasil kerja mahasiswa dilakukan dengan metode tanya jawab secara individual dalam kerja kelompok. Masing-masing mahasiswa di minta berpendapat dan/atau menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh dosen dan teman-temannya. Informasi yang disampaikan ditulis dalam bentuk deskriptif.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dalam bentuk prosentase. Analisis deskriptif dilakukan selama proses berlangsung, agar data yang telah dikumpulkan dapat diinterpretasikan menurut kondisi yang sebenarnya dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Untuk analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan presentase. Presentase merupakan hasil pembagian  $F/N \times 100\%$  yang disajikan dalam bentuk tabel. F merupakan jumlah pertanyaan dan/atau tanggapan, N= Jumlah responden.

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian pada dasarnya merupakan jawaban atas masalah yang telah ditetapkan. Berdasar masalah penelitian tersebut, peneliti menduga bahwa adanya dominasi guru dalam pembelajaran, rendahnya partisipasi dan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran tidak lain karena penggunaan jenis pendekatan pembelajaran yang diterapkan para dosen dalam pembelajaran masih menerapkan pendekatan konvensional. Pada pendekatan ini, pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh dosen dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pelaksanaan pembelajaran, potensi intrinsik siswa tidak mendapatkan saluran untuk pengembangannya, sehingga mahasiswa bersikap apatis, tidak kreatif, kurang kritis. Oleh karena itu perubahan pendekatan pembelajaran perlu dilaksanakan melalui pembelajaran kreatif-kritis dengan pendekatan inkuiri (*inquiry approach*). Pendekatan tersebut berusaha mengembangkan pemikiran yang divergen, dan peran dosen tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi yang ada.

Dengan menganalisis hasil tindakan-tindakan tersebut, kemampuan mengajar dosen dalam mata kuliah Program Pendidikan Orang Dewasa dapat teramati, khususnya dalam mendorong potensi internal siswa agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Secara rinci peranan dosen dalam pembelajaran, partisipasi

mahasiswa, dan kemampuan berpikir kreatif-kritis mahasiswa dalam pembelajaran dapat dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Peranan Dosen dalam pembelajaran**

Dalam PTK ini usaha atau pengelolaan cara memotivasi mahasiswa agar mahasiswa berpartisipasi secara maksimal dalam proses pembelajaran, dalam hal ini partisipasi mahasiswa dalam memberikan sumbang saran (*brain storming*) terhadap pemecahan masalah yang diajukan dosen atau secara bersama-sama, menjadi fokus utama. Atas dasar observasi yang dilakukan para peneliti terhadap cara atau usaha para dosen peneliti dalam memotivasi siswa tampak adanya kemajuan yang sangat berarti dari siklus yang pertama sampai dengan siklus yang terakhir. Partisipasi dan antusiasme siswa baik secara kualitas maupun secara kuantitas tampak dengan jelas. Dalam pengelolaan pembelajaran, dosen berperan sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa: Pada siklus pertama dari jumlah 17 mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini, yang memberikan sumbang pemikiran dan sumbang saran sebanyak 10 mahasiswa (58,82%), terdiri dari; presentasi 4 orang, dan peserta sebanyak 6 mahasiswa. Sumbang saran yang diberikan dalam bentuk tanggapan, pertanyaan, presentasi. Pada siklus kedua, kenaikan prosentase dari siklus pertama cukup tinggi, dari 10 mahasiswa menjadi 15 mahasiswa (88,24%). Kalau dirunut ulang pada menjelang siklus pertama maka tindakan yang dilakukan oleh adalah memberikan PR, mahasiswa disuruh mencari sumber yang sebanyak-banyaknya yang terkait dengan permasalahan yang akan diungkapkan/dipecahkan di dalam kelas. Informasi yang dikumpulkan terkait dengan implementasi program pendidikan orang dewasa yang berkembang di masyarakat dan lembaga. Pada tugas pertama, program yang diangkat dalam proses analisis adalah Kursus keterampilan, Pengembangan kreativitas dan *outbond*, kegiatan Darma Wanita dan PKK, dan Kursus bahasa Inggris.

Pada siklus kedua, pembelajaran dilakukan ditempat yang berbeda dengan siklus yang pertama. Siklus kedua pembelajaran dilakukan di ruang Laborat PLS FIP UNY, dengan memanfaatkan media pembelajaran VCD. Peran dosen mempersiapkan media pembelajaran yang berisi tentang implementasi program *life skills* di kabupaten Pajangan Kabupaten Bantul dan perangkat yang mendukung proses pembelajaran (presensi, petunjuk tugas, lembar pengamatan, kertas tugas). Sebelum pembelajaran dengan menggunakan media VCD dimulai, terlebih dahulu dosen menjelaskan prosedur pembelajaran dan memotivasi mahasiswa dengan memberikan penekanan bahwa dalam pembelajaran ini yang diarahkan pada partisipasi mahasiswa untuk berpendapat, bertanya, dan mengkritisi isi tayangan. Dalam pembelajaran ini tidak ada istilah jawaban salah dan benar, semua pendapat dan tanggapan dianggap benar sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing mahasiswa. Di samping itu dosen juga

memberikan bimbingan kepada mahasiswa dengan mengingatkan kembali mengenai pengertian program, asumsi-asumsi pendidikan orang dewasa, prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa dan beberapa contoh implementasi program pendidikan orang dewasa. Di tengah-tengah tayangan berlangsung, dosen berusaha memberikan stimulasi kepada mahasiswa mengenai unsur-unsur yang mendukung implementasi program *life skills* tersebut, dengan mengkaitkan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa.

Dosen sudah memahami perannya di kelas dalam melaksanakan strategi yang dipilih, yaitu pembelajaran kreatif kritis dengan pendekatan inkuiri. Kalau pada siklus pertama, peran dosen masih agak mendominasi kegiatan, berusaha menuangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan diskusi dan memberikan petunjuk belajar, pada putaran kedua berubah menjadi fasilitator motivator, dan dinamisator. Peran dosen lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok. Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas kepada mahasiswa merupakan prasyarat bagi mahasiswa untuk berlatih belajar mandiri. Sebagai fasilitator, dosen membantu memberikan kemudahan mahasiswa dalam proses pembelajaran (langkah yang dilakukan menyajikan beberapa alternatif sumber belajar, menyediakan petunjuk belajar, langkah-langkah pembelajaran, menyediakan media pembelajaran). Sebagai motivator, dosen berperan memotivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran (memberikan penguatan berupa umpan balik). Sebagai dinamisator, dosen berusaha memberikan rangsangan (stimulasi) dalam mencari, mengumpulkan dan menemukan informasi untuk pemecahan masalah berupa kondisi problematik dalam bentuk memberikan tugas dan memberikan umpan balik dalam pemecahan masalah. Dosen memberi kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah yang dibawa di kelas. Dosen bersikap toleran, demokratis, pendapat atau sumbang saran apapun yang dikemukakan oleh para mahasiswanya berusaha ditampung untuk kemudian dirumuskan masalah maupun dalam menyimpulkan sumbang saran tidak lagi bersifat *text book thinking*, tetapi lebih menitikberatkan pada makna pernyataan.

## **2. Partisipasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran**

Dalam PTK ini berpartisipasi mahasiswa dalam pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan secara luas. Kesempatan alam hal ini partisipasi dalam memberikan sumbang saran (*brain storming*) terhadap pemecahan masalah yang diajukan dosen atau secara bersama-sama, menjadi fokus utama. Atas dasar observasi yang dilakukan para peneliti terhadap partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran tergolong tinggi. Secara kuantitatif, rata-rata mahasiswa yang aktif pada setiap pembelajaran pada putaran pertama 10 mahasiswa, pada putaran kedua 15

mahasiswa. Untuk menggali partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran diawali dengan *brain storming* (sumbang saran) dalam menyusun rencana pembelajaran pemberian tugas menganalisis masalah, berdiskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar, menganalisis dokumen, merumuskan konsep, dan menyusun laporan.

Berdasarkan pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa bentuk partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan:

a. Partisipasi dalam perencanaan.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar, mengidentifikasi permasalahan, menentukan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi yang tersedia, merumuskan hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran misalnya adanya hari libur, sehingga waktu untuk pengumpulan data dan presentasi tertunda, adanya anggota kelompok yang sakit, sehingga pengumpulan data dan perumusan data yang telah terkumpul kurang lengkap, adanya lembaga yang tidak memberikan data mengenai implementasi program kegiatannya, sehingga data yang terkumpul tidak sesuai dengan tugas yang diberikan. Untuk menentukan kebutuhan belajar dilakukan melalui kegiatan *brain storming*.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Berdasarkan pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif untuk belajar termasuk tinggi. Bentuk iklim pembelajaran yang kondusif ditunjukkan dengan kondisi sebagai berikut: 1) kedisiplinan peserta didik yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran dalam setiap kegiatan pembelajaran, kehadiran fisik mahasiswa tergolong tinggi pada putaran pertama dari jumlah keseluruhan 17 mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini, yang hadir rata-rata 14 mahasiswa (76,47%), pada putaran kedua menjadi rata-rata 16 mahasiswa (94,12%). 2) interaksi antar anggota kelompok cukup baik, kerja tim dalam mengerjakan tugas dan menyampaikan ide dilakukan secara kompak, sehingga terwujud hubungan yang harmonis, akrab, terbuka, saling membantu, saling menghargai, dan saling belajar, dalam kerja kelompok diadakan pembagian yang dilakukan dengan rasa tanggung jawab. 3) interaksi antara peserta didik dengan pendidik baik di dalam jam kuliah maupun di luar jam perkuliahan tergolong cukup baik. Mahasiswa secara bebas menyampaikan permasalahan dan memberikan tanggapan kepada mahasiswa, dosen terbuka menerima masukan, sehingga terjadi komunikasi horisontal antara peserta didik dengan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, 4) peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, menyampaikan informasi, menanggapi, menanyakan dan menjawab permasalahan yang diajukan. Dari hasil pengamatan, jumlah rata-rata mahasiswa yang aktif dalam pembelajaran pada

putaran pertama dari 17 mahasiswa sebanyak 10 mahasiswa (59,82%), dan meningkat pada putaran kedua menjadi 15 mahasiswa (88,23%) .

### c. Partisipasi dalam penilaian kegiatan pembelajaran

Penilaian dilakukan untuk menghimpun, mengolah dan menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan. Bentuk keikutsertaan mahasiswa dalam penilaian dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memberikan tanggapan secara tertulis dan lisan mengenai kesan dan pesan selama mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan inkuiri (metode penugasan, diskusi, tanya jawab, pengamatan dan penyusunan laporan). Hasil penilaian mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran dirasa menyenangkan, adanya tuntutan belajar mandiri, mengerjakan tugas membutuhkan kekompakan kerja kelompok, meskipun demikian dalam putaran pertama diskusi masih didominasi oleh beberapa orang, petunjuk tugas belum jelas. Untuk putaran kedua nampak lebih kondusif, karena tempatnya di laborat PLS dengan setting tempat duduk yang fleksibel, melingkar, diskusi berjalan lebih dinamis, masing-masing kelompok memiliki kompetisi dalam merebut kesempatan untuk menjawab pertanyaan maupun memberikan tanggapan. Penilaian terhadap dampak dilakukan oleh mahasiswa dan dosen, mahasiswa diminta untuk memberikan penilaian kepada temannya yang aktif, kreatif, kritis dan pandai berargumen. Dari hasil penilaian mahasiswa ada 8 mahasiswa yang termasuk kelompok ini, yaitu; Endang, Maya, Siti, Ririn, Anis, Sulis, Ekky, Fajar. Penilaian mahasiswa tersebut diperkuat dari hari pengamatan dosen dalam mengamati aktivitas mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

### **3. Berpikir Kreatif-kritis Mahasiswa dalam Pembelajaran**

Berdasarkan pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif untuk belajar termasuk tinggi. Kondisi pembelajaran diarahkan dengan menciptakan suasana kelas yang memacu kreativitas, kondisi yang dibuat dalam pembelajaran ini adalah: a) mengembangkan kepercayaan yang tinggi dan mengurangi timbulnya rasa takut pada mahasiswa. b) memberi semangat dalam komunikasi ilmiah yang bebas dan terarah. c) memperkenankan siswa menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap diri sendiri., d) pembelajaran dilakukan secara berkelompok, agar terjadi interaksi antar sesama, e) memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan, dalam hal ini di LPK, di Laboratorium, dipustaka jurusan dan lembaga penyelenggaraan program POD, f) materi pembelajaran diberikan di awal pembelajaran, sehingga pada pertemuan berlangsung mahasiswa telah siap mengikuti, g) pengawasan dilakukan secara demokratis, tidak kaku dan tidak otoriter, dengan melibatkan mahasiswa.

Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ini mahasiswa tergolong memiliki kemampuan berpikir kreatif-kritis yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan kreatif dan perilaku, sebagai berikut: a) mahasiswa mampu memberikan pendapat yang bervariasi dalam menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan kasus atau pertanyaan yang diajukan dalam pembelajaran, b) mahasiswa memberikan alternatif jawaban/pemecahan masalah dengan menggunakan bermacam-macam pendekatan dan sudut pandang (dilihat dari pendekatan sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan kultural). c) mahasiswa memberikan pendapat/jawaban berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, dengan ungkapan menurut pendapat saya....., menurut pengalaman saya..... d) mahasiswa mampu mengemukakan jawaban pendapat/gagasan secara terperinci. e) adanya kepekaan mahasiswa menangkap gagasan/ide teman lain dalam memberikan jawaban/pendapat pada pertanyaan atau permasalahan yang diajukan. Secara kuantitatif, dari 17 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Program Pendidikan Orang Dewasa, jumlah mahasiswa yang berpikir kreatif dalam pembelajaran dapat ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 1  
Jumlah mahasiswa yang Berpikir kreatif Dalam Pembelajaran

No	Berpikir Kreatif	Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%
1	Kemampuan mengemukakan banyak gagasan	6	35,24%	10	58,23%
2	Kemampuan menggunakan berbagai pendekatan dalam menyampaikan gagasan	7	41,18%	11	64,71%
3	Kemampuan mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sendiri	6	35,24%	10	58,23%
4	Kemampuan mengemukakan pendapat secara terinci	6	35,24%	11	64,71%
5	Kepekaan mahasiswa dalam memberikan tanggapan	4	23,53%	9	52,94%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang berpikir kreatif dalam pembelajaran dari siklus pertama ke siklus ke dua mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan mengemukakan banyak gagasan, pada siklus pertama sebanyak 6 mahasiswa (35,24%) pada siklus kedua menjadi 10 mahasiswa (58,23%). Mahasiswa yang memiliki kemampuan menggunakan berbagai pendekatan dalam menyampaikan gagasan, pada siklus pertama sebanyak 7 mahasiswa (41,18%) pada siklus kedua menjadi 11 mahasiswa (64,71%). Mahasiswa yang memiliki kemampuan mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan dan

pengalaman sendiri, pada siklus pertama sebanyak 6 mahasiswa (35,24%) pada siklus kedua menjadi 10 mahasiswa (58,23%). Mahasiswa yang memiliki kemampuan mengemukakan pendapat secara terinci, pada siklus pertama sebanyak 6 mahasiswa (35,24%) pada siklus kedua menjadi 11 mahasiswa (64,71%). Mahasiswa yang memiliki kepekaan dalam memberikan tanggapan, pada siklus pertama sebanyak 4 mahasiswa (35,24%) pada siklus kedua menjadi 9 mahasiswa (52,94%).

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi didapatkan melalui pengamatan, pengalaman, komunikasi, dan membaca. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa berpikir kritis mahasiswa ditunjukkan dengan; a) kemampuan menganalisis masalah secara kritis dengan pertanyaan mengapa?, b) kemampuan menunjukkan perubahan-perubahan secara detail, c) menemukan penyelesaian masalah/pendapat yang kurang lazim, d) memberikan ide yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, d) memberikan argumen dengan perbandingan atau perbedaan. Secara kuantitatif, dari 17 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Program Pendidikan Orang Dewasa, jumlah mahasiswa yang berpikir kritis dalam pembelajaran dapat ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 2  
Jumlah mahasiswa yang Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran

No	Berpikir Kritis	Siklus 1		Siklus 2	
		F	%	F	%
1	kemampuan menganalisis masalah secara kritis	4	23,53%	8	47,05%
2	kemampuan menunjukkan perubahan-perubahan secara detail	6	35,24%	9	52,94%
3	menemukan penyelesaian masalah/pendapat yang kurang lazim	3	17,65%	6	35,24%
4	memberikan ide yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain	4	23,53%	7	41,18%
5	memberikan argumen dengan perbandingan atau perbedaan	4	23,53%	9	52,94%

*Ket: F merupakan jumlah pertanyaan dan/atau tanggapan, N= Jumlah responden, persentase merupakan hasil pembagian F/N*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang berpikir kreatif dalam pembelajaran dari siklus pertama ke siklus ke dua mengalami peningkatan yang cukup signifikan, meskipun masih tergolong rendah. 1) kemampuan menganalisis masalah secara kritis dengan pertanyaan mengapa? pada siklus pertama sebanyak 4 mahasiswa

(23,53%) pada siklus kedua menjadi 8 mahasiswa (47,05%). 2) kemampuan menunjukkan perubahan-perubahan secara detail, pada siklus pertama sebanyak 6 mahasiswa (35,24%) pada siklus kedua menjadi 9 mahasiswa (52,94%). 3) menemukan penyelesaian masalah/pendapat yang kurang lazim, pada siklus pertama sebanyak 3 mahasiswa (17,65) pada siklus kedua menjadi 6 mahasiswa (35,24), memberikan ide yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, pada siklus pertama sebanyak 4 mahasiswa (23,53%) pada siklus kedua menjadi 7 mahasiswa (41,18%). 5) memberikan argumen dengan perbandingan atau perbedaan, pada siklus pertama sebanyak 4 mahasiswa (23,53%) pada siklus kedua menjadi 9 mahasiswa (52,94%).

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang ditunjukkan meliputi: a) kemampuan menganalisis masalah secara kritis dengan pertanyaan mengapa?, b) kemampuan menunjukkan perubahan-perubahan secara detail, dengan menunjukkan beberapa metode yang diterapkan dalam kegiatan life skills, metode ceramah, tanya jawab, metode kontekstual, demonstrasi, diskusi, c) menemukan penyelesaian masalah/pendapat yang kurang lazim, seperti; pendekatan yang diterapkan dalam masih menggunakan pendekatan paedagogi dan andragogi, d) memberikan ide yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain, seperti; dalam asumsi pendidikan orang dewasa disebutkan bahwa orang dewasa telah banyak memiliki pengalaman belajar dan telah memiliki konsep diri, mengapa perencanaan dan pelaksanaan pelatihan masih didominasi oleh penyusun program dan tidak tampak keterlibatan warga belajar dalam perencanaan? e) memberikan argumen dengan perbandingan atau perbedaan. Hal ini ditunjukkan dengan menjelaskan pengelolaan pembelajaran di tempat kursus dengan implementasi program *life skills* yang baru ditayangkan

## **Pembahasan**

Pembelajaran mengharapkan agar para siswa dapat mengembangkan kemampuan psikis maupun fisik, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Makna tujuan tersebut dalam pembelajaran adalah dibentuknya penggunaan pendekatan belajar aktif, dalam mana siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya. Di samping itu mahasiswa secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat disekitarnya, lebih berlatih untuk berprakarsa, berfikir secara sistematis, kritis, tanggap sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari termasuk masalah yang disajikan dalam pembelajaran melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya.

Peranan dosen

Good dan Brophy (1990) dalam membicarakan jenis belajar ada beberapa tipe yang saling berseberangan. Yang pertama dibedakan antara *knowledge that* dan

*knowledge how*. *Knowledge that* terkait dengan ilmu pengetahuan figuratif yaitu pengetahuan deklaratif dan teoritik. Sedangkan *knowledge how* terkait dengan kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Idealnya seseorang harus menguasai keduanya dan dapat menggunakannya secara integral. Perbedaan yang lain adalah *Rate* dan *Meaningful Learning*, yang pada hakekatnya merupakan cara pendekatan pelajar dalam menyelesaikan tugas. Jika mereka hanya mencoba menerima atau menghafal informasi tanpa menghubungkan dengan pengetahuan yang lain, ini termasuk dalam *Rate learning*. Sebaliknya jika mereka berusaha mengaitkan gagasannya dengan pengetahuan/informasi yang baru sehingga mereka menjadi faham dan mempunyai arti yang bermakna, maka termasuk ke dalam *Meaning learning*. Dikatakannya bahwa belajar hafalan tidak akan tahan lama, tetapi kalau yang hafalan itu diterapkan ke dalam hal-hal yang spesifik maka lalu berubah menjadi belajar bermakna yang tahan lama. Lebih lanjut mereka juga membedakan antara *Reception* dan *inquiry Learning*. *Reception* hanya bersifat menerima, tetapi belajar inkuiri dengan diberi pengalaman dan di desain untuk menemukan konsep atau prinsip. Serangkaian pertanyaan atau masalah digunakan untuk membimbing belajar ke arah penemuan, meskipun dosen tidak harus menargetkan informasi dalam bentuk akhir, informasi diberikan dalam bentuk *hand out* dan di kegiatan diskusi serta memberikannya sesudah mahasiswa menemukannya sendiri.

Dalam pembelajaran yang menitikberatkan pada partisipasi mahasiswa, dosen berperan aktif sebagai fasilitator, bertugas membantu memudahkan mahasiswa belajar, sebagai nara sumber yang harus mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi mahasiswanya. Dosen harus mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna dan dapat mengelola sumber belajar yang diperlukan. Peran dosen lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok. Proses pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas kepada mahasiswa merupakan prasyarat bagi mahasiswa untuk berlatih belajar mandiri. Sebagai fasilitator, dosen membantu memberikan kemudahan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sebagai motivator, dosen berperan memotivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Sebagai dinamisator, dosen berusaha memberikan rangsangan (stimulans) dalam mencari, mengumpulkan dan menemukan informasi untuk pemecahan masalah. Di sisi lain mahasiswa harus terlibat dalam proses belajar, mereka dilatih untuk menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Mahasiswa dibimbing agar mampu menentukan kebutuhannya, menganalisis informasi yang diterima, menyeleksi dan memberi arti pada informasi baru

Proses *inquiry* dimulai adanya input yang datang dari lingkungan atau dalam diri pribadi, dan yang mendapatkan perhatian hanyalah yang ada kesesuaian dengan cadangan *memory* dalam otak. Lalu masuk dalam kognisi baik yang terkait dengan masalah maupun kognisi secara umum. Produksi divergen berusaha mencari beberapa alternatif pemecahan. Setelah menentukan pilihan maka masuklah dalam produksi konvergen yang merupakan output. Dalam keseluruhan proses selalu terkait dengan cadangan *memory* yang dimiliki serta selalu mengadakan evaluasi. Dengan keterlibatan lingkungan, perasaan, kesadaran, berfikir divergen dan konvergen maka tak dapat dipungkiri bahwa proses kreatif selalu menyertai pemecahan masalah.

Ariati yang dikutip oleh Munandar (1983) mengemukakan adanya sembilan faktor sosiokultural yang menunjang kreativitas yaitu: 1) tersedianya sarana-sarana kebudayaan. 2) keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan. 3) penekanan pada tujuan yang ingin dicapai. 4) pemberian kesempatan kepada semua warga negara tanpa diskriminasi. 5) timbulnya kebebasan setelah tekanan dan tindasan yang keras. 6) terbuka terhadap rangsangan-rangsangan budaya yang berbeda, bukan yang kontras. 7) toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen. 8) ada interaksi antar pribadi yang berarti. 9) ada insentif dan penghargaan yang memadai. lebih lanjut untuk menciptakan suasana kelas yang memacu kreativitas, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian adalah: 1) mengembangkan kepercayaan yang tinggi dan mengurangi timbulnya rasa takut pada mahasiswa. 2) memberi semangat dalam komunikasi ilmiah yang bebas dan terarah. 3) memperkenankan siswa menentukan sendiri sasaran dan evaluasi terhadap diri sendiri. 4) pengawasan jangan terlalu ketat, tidak kaku dan tidak otoriter.

Pencarian informasi dengan proses inkuiri yang dilaksanakan dalam PTK ini akan menciptakan suasana kelas yang memacu kreativitas karena dikelola seperti harapan Endang salah seorang mahasiswi dan lebih lanjut akan membentuk suasana sosiokultural sebagai penunjang kreativitas. Dengan memberi kesempatan kepada para mahasiswa yang ternyata mendapat sambutan dengan baik dalam memecahkan masalah, pembiasaan dalam pembelajaran pada gilirannya akan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif kritis mahasiswa.

## **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dosen sudah memahami perannya di kelas dalam melaksanakan strategi yang dipilih, yaitu pembelajaran kreatif-kritis dengan pendekatan inkuiri. Kalau semula mereka masih banyak mendominasi kegiatan, berusaha menuangkan semua ilmu pengetahuan yang dimilikinya, kebiasaan ini berubah menjadi fasilitator, motivator,

- dan dinamisator, memberi kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah yang dibawa di kelas. Para dosen bersikap toleran, demokratis, pendapat atau sumbang saran apapun yang dikemukakan oleh para mahasiswanya berusaha ditampung untuk kemudian dirumuskan masalah maupun dalam menyimpulkan sumbang saran tidak lagi bersifat *text book thinking*, tetapi lebih menitikberatkan pada makna pernyataan yang disampaikan mahasiswa.
2. Partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran ternyata sangat tinggi. Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran secara kuantitatif cukup besar, mencapai rata-rata lebih dari 70%. Partisipasi yang dilakukan mahasiswa melalui proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
  3. Para mahasiswa terbiasa berfikir secara kreatif-kritis, belajar mengemukakan pendapat secara teratur, toleran terhadap pendapat orang lain, berusaha untuk mencari informasi yang baru,. Mampu menganalisis masalah menurut sudut pandang lain, mampu membandingkan realita dengan konsep yang dimiliki, mampu memberikan tanggapan yang belum pernah dipikirkan sebelumnya, memberikan alternatif pemecahan masalah secara rinci dan sistematis. Dengan demikian pembelajaran kreatif-kritis dengan pendekatan inkuiri dapat memfasilitasi perkembangan kreativitas dan berpikir kritis mahasiswa pula. Dari kemampuan berpikir kreatif-kritis tersebut mendorong dimilikinya *hardskills* dan *softskills* yang *applicable*.

### **Saran-saran**

1. Meskipun PTK ini pada dasarnya merupakan studi kasus, tetapi prosedurnya dapat pula diterapkan pada mata kuliah lain, namun demikian penerapannya harus dibarengi dengan modifikasi, disesuaikan dengan lingkungan penunjang mata kuliah yang akan berikan perlakuan. Hal ini dilakukan karena pembelajaran dengan pendekatan inkuiri pada dasarnya memanfaatkan lingkungan para mahasiswa sebagai sumber informasi untuk memecahkan masalah yang diajukan. Peran dosen hendaknya benar-benar menjadi fasilitator, motivator dan dinamisator dalam pembelajaran dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sebagai sumber belajar.
2. Meskipun secara keseluruhan PTK ini berhasil, namun kontinuitas realisasinya perlu selalu mendapatkan monitoring. Model yang digunakan dalam PTK ini harus selalu berwawasan ke depan, dalam arti dosen harus menyiapkan atau memberikan tugas-tugas kepada para mahasiswa agar proses berikutnya bisa berjalan dengan lancar. Partisipasi mahasiswa ditingkatkan melalui proses inkuiri (mencari, menggali dan menemukan informasi ) yang berbasis pada lingkungan.

3. PTK ini dapat merekomendasikan pada model belajar lain yang mendorong partisipasi intrinsik mahasiswa secara maksimal, misalnya model *inquiry*, belajar bermakna, belajar mandiri, yang untuk jangka panjang model-model ini sangat bermanfaat untuk mendorong kemampuan berpikir kreatif-kritis dalam belajar, mengurangi ketergantungannya pada pihak lain. Dengan demikian mahasiswa memiliki kemampuan *hardskills* dan *softskills* yang *aplicable*.

### Daftar Pustaka

- Arnold, T. and Kahn, R.L. 1978. *Participation Union Locals*. New York: Survey Research Center University Of Michigan, Wwhise Plain
- Azymardi Azra. 2004. *Pendidikan Berbudaya, Demokratis*. Jakarta: Pikiran Rakyat, 21 April 2004
- Beni-Akbar Hawadi, R. Sihadi Darmo Wihardjo, Mardi Wiyono. 2001. *Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Chaedar Al Wasilah. 2004. *Pendidikan, Penabur Benih Kreativitas*. Jakarta: Pikiran Rakyat, Senin 09 Pebruari 2004
- Gagne, R.M 1985. *Principle Of Instructional Design*. New York : Hall Rinehant and Winston
- Good, L.T and Brophy, E.J. 1997. *Educational Psychologi: A Realistic Approach*. New York & London : Longman
- Joyce, B., Marsha, W & Calhoun. 2000. *Model Of Teaching*. New Jerrsey : Prentice Hall. Edisi ke-6
- Lefrancois, G.R. 1996 . *Psychology For Teaching*. Ohio : Charles E Merril Publishing
- Mulyoto. 2005. *Efektivitas Strategi Pemecahan Masalah Kreatif (PMK) dan Analisis Sumber Belajar (ASB) Dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial Di SMA*. Surakarta: Jurnal Teknodika, Volume 3 Nomor 05 Maret 2005.
- Munandar, S.C.U. 1999. *Creativity And Education*. Jakarta : Proyek Pengadaan Buku. Ditjen Dikti-Depdikbud.
- Nana Sudjana. 1996. *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru
- . 1989. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Treffinger, Donald J. 1980. *Eencouraging Creative Learning For The Gifled And Talented*. California : venture county Superrintended of School Office.
- Utami Munandar. S.C. 1982. *Creativity and Education*. Jakarta: Depdikbud.
- . 1995. *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.
- . 1999. *Kreativitas dan Keterbakatan*. Jakarta: Gramedia.